BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang dihasilkan dari payudara setelah ibu melahirkan. Memberikan ASI atau menyusui adalah cara terbaik untuk memberi makan bayi, proses menyusui mulai dari ASI di produksi sampai proses bayi menghisap dan menelan ASI disebut laktasi. Masa laktasi mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan pemberian ASI ekslusif dan meneruskan pemberian ASI sampai anak umur 2 tahun secara baik dan benar karena pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik sangat dipengaruhi oleh ASI yang diberikan (Annisa & Irmawati, 2024).

Memberikan ASI mempunyai peranan yang sangat penting dalam merawat anak dan mempersiapkan generasi yang akan datang. Namun, tidak kalah banyak dijumpai masalah dalam memberikan ASI sehingga menghambat dalam proses menyusui. Perawatan payudara merupakan salah satu upaya atau pencegahan yang dapat dilakukan oleh ibu (Untari et al., 2022).

Menurut WHO lebih dari 1,4 juta wanita tidak mengerti tentang perawatan payudara. *The American Society* memperkirakan 241.240 wanita Amerika Serikat mengalami masalah karena payudara yang kurang bersih. Sedangkan di Kanada jumlah wanita mengalami masalah dengan kebersihan payudara adalah 24.600 wanita dan di Australia sebanyak 14.791 wanita. Di Indonesia diperkirakan berjumlah 876.665 wanita yang tidak mengerti sama sekali mengenai perawatan payudara. (Wahyuni et al., 2022).

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara masih menjadi masalah di berbagai negara, termasuk Indonesia sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadapat praktik perawatan payudara. Dampak dari ibu yang tidak mengetahui pentingnya perawatan payudara yaitu payudara bengkak, produksi ASI sedikit sehingga tidak cukup untuk dikonsumsi bayi, puting susu nyeri/lecet, dan saluran susu tersumbat, hal ini menimbukan risiko pemberian ASI menjadi terhalang. Jika pemberian ASI atau menyususi tidak dilakukan maka angka kesakitan dan

kematian bayi dapat meningkat, karena bayi yang tidak diberikan ASI akan memiliki sistem imun yang lemah. Menyusui bayi di Indonesia sudah menjadi budaya yang dilakukan oleh setiap ibu, namun dalam praktik pemberian ASI masih jauh dari yang diharapkan (Tahun & Annisa, 2024).

Didalam 3 tahun terakhir insiden pemberian ASI ekslusif menurut *World Health Organization* (WHO) mengalami peningkatan, namun masih ada kesenjangan dengan rekomendasi ASI ekslusif 6 bulan pertama, dilanjutkan hingga 2 tahun dengan MPASI. Menurut (WHO, 2025) target pada tahun 2025 peningkatan pemberian ASI ekslusif sebesar 50%, dengan rincian tahun 2022 angka pemberian ASI ekslusif sebesar 44% mengalami penurunan pada tahun 2023 mencapai 38% (<50%) tahun 2024 masih berada di angka <50%, namun pada tahun 2025 masih menunjukkan angka yang bervariasi. Dari data tersebut WHO menaikkan target ASI ekslusif menjadi 60% pada tahun 2030.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022 persentase ASI ekslusif sebesar 61,5%, angka tersebut sudah mencapai target program tahun 2022 sebesar 45%, namun dalam hal ini terdapat 9 provinsi yang masih belum mencapai target, salah satunya adalah provinsi Sumatra Utara dengan angka ASI ekslusifnya sebesar 44% (Indonesia, 2022). Sama halnya dengan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 persentase ASI Ekslusif sebesar 63,9% dalam hal ini terdapat 14 provinsi yang belum mencapai target program 2023 sebesar 50%, yang mana salah satu provinsi tersebut adalah Sumatra Utara dengan persentase sebesar 41,8% (Indonesia, 2023). Selanjutnya data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 dengan persentase 69,26% dan dalam persentase tersebut provinsi Sumatra Utara mengalami sedikit kenaikan dari target 50% yaitu angkanya sebesar 50,38% (RI, 2025).

Berdasarkan data Profil DINKES Kota Medan Tahun 2022 persentase ASI Ekslusif sebesar 32,1% dari 3.187 orang bayi < 6 bulan (Medan, 2022). kemudian mengalami peningkatan di tahun 2023 dengan persentase sebesar 47,7% dari total 6.857 bayi <6 bulan (Medan, 2023). Dan angka tersebut mengalami peningkatan di Kota Medan pada tahun 2024 menjadi sebesar 70,7% dari 20.624 bayi <6 bulan (Adolph, 2024).

Dari beberapa persentasi data tersebut menunjukkan bahwa capaian pemberian ASI ekslusif belum mencapai target, karena masih banyak ibu yang gagal dalam pemberian ASI ekslusif disebabkan ketidak lancaran produksi ASI sehingga banyak ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya karena takut bayi kelaparan (Syarah Khairunnisa Ramadhani et al., 2025).

Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk meningkatkan kelancaran pengeluaran produksi ASI adalah dengan perawatan payudara. Perawatan payudara dapat dilaksanakan sendiri oleh ibu maupun dibantu oleh orang lain. Gerakan yang dilakukan dalam perawatan payudara dapat merangsang payudara mempengaruhi hipofise untuk mengeluarkan hormon prolaktin dan oksitosin, hormon prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI dan mempengaruhi pengeluaran ASI. Perawatan yang benar dan teratur akan meningkatkan kelancaran ASI sehingga mempermudah si kecil untuk mengomsumsi ASI. Pelaksanaan perawatan payudara hendaknya dilakukan dalamb dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore. Perawatan payudara yang dilakukan meliputi pemijatan payudara, pengosongan payudara, pengompresan payudara dan perawatan puting susu (Utari & Desriva, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Utari & Desriva, 2021) tentang "Pengaruh Perawatan Payudara Pada Ibu Menyusui Terhadap Produktivitas Air Susu Ibu (ASI) Pada Ibu Post Partum Di RS.PMC" menunjukkan bahwa dari total sampel 15 responden semua responden melakukan perawatan payudara dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan perawatan payudara produktivitas ASI meningkat dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai p value sebesar 0,001 (<0,05).

Penelitian lain yang dilakukan (Rahmi et al., 2020) tentang "Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran dan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Menyusui" menunjukkan bahwa dari 10 responden yang ada semua responden melakukan perawatan payudara dan produktivitas ASI meningkat setelah dilakukan perawatan payudara dengan hasil penelitian berdasarkan uji t dependen menunjukkan ada perbedaan kelancaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan perawatan payudara yang dimana dilakukan terhadap responden pada ibu nifas (p=0,031).

Sejalan dengan penelitian (Annisa & Irmawati, 2024) tentang "Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Yang Menyusui Bayi Usia 0-3 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bontomate'ne Tahun 2024" menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 58 (64,4%) yang melakukan perawatan payudara yang baik dan mengalami kelancaran ASI yang baik dengan hasil analisis bivariat dengan uji statistic Chi-Square untuk variabel perawatan payudara diperoleh nilai $p=0,000<\alpha=0,05$ maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara perawatan payudara dengan kelancaran ASI pada ibu yang menyusui.

Ibu menyusui yang melakukan perawatan payudara adalah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan payudara. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang perawatan payudara menimbulkan beberapa masalah selama menyusui dan berdampak terhadap ketidakmampuan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif. Masalah ini terutama terjadi pada ibu yang baru pertama menyusui karena belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya (Masyarakat, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan (Mahdang & Ahmad, 2021) tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Di Desa Jatimulyo" dari total sampel 32 ibu terdapat 18 ibu dengan pengetahuan baik (56,2%) melakukan perawatan payudara dengan baik dan kelancaran ASI yang baik sehingga terdapat pengaruh dengan nilai P=0,001 menggunakan uji statistik chi-square.

Hasil penelitian lain yang dilakukan (Asih, 2021) tentang "Pengaruh Edukasi Perawatan Payudara Terhadap Pengetahuan" dari total sampel sebanyak 41 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik 31 responden (77,5%) melakukan perawatan payudara dengan baik setelah di berikan intervensi, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi perawatan payudara terhadap pengetahuan dan sikap ibu menyusui.

Penelitian lain yang dilakukan (Ilyas & Mukty, 2025) tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Perawatan Payudara Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Di Rsia Siti Khadijah Makassar" menunjukkan

bahwa dari 30 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat 13 responden (43,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan payudara dan melakukan perawatan payudara dengan baik, sehingga terdapat pengaruh perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas dengan nilai p (0,000). (Ilyas & Mukty, 2025)

Berdasarkan survei awal pada tanggal 22 Desember 2025 di Puskesmas Medan Tuntungan selama 4 hari, dilakukan dengan wawancara terhadap 10 ibu menyusui dan didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu menyusui mengalami masalah dalam pemberian ASI dan banyak di jumpai pada ibu baru (primipara) salah satu masalahnya yaitu produksi ASI kurang lancar, kesulitan bayi dalam menghisap dikarenakan puting susu tidak terawat hal ini diduga karena belum memahami dan belum melakukan perawatan payudara (*breast care*) dengan benar selama masa menyusui. Dari 10 ibu hanya 3 ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan payudara dan melakukannya, sedangkan 7 ibu lainnya tidak mengetahui dan tidak melakukan perawatan payudara hal ini diduga berperan dalam menurunnya kelancaran produksi ASI sehingga berdampak pada rendahnya keberhasilan ASI ekslusif.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Edukasi Perawatan Payudara (*Breast Care*) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Dan Memperlancar Produksi ASI Di UPT Puskesmas Medan Tuntungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka masalah yang dapat di rumuskan yaitu bagaimanakah "Pengaruh Edukasi Dan Perawatan Payudara (*Breast Care*) terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui "Pengaruh Edukasi Dan Perawatan Payudara (*Breast Care*) terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui"

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang perawatan payudara (*breast care*) sebelum dan sesudah diberikan edukasi.
b. Untuk mengetahui kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui sebelum dan sesudah melakukan perawatan payudara (*breast care*)

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Variabel Penelitian

Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah Pengaruh Edukasi dan Perawatan Payudara (*Breast Care*) dan variabel terkait (*dependent*) Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui

2. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Ibu Menyusui dengan Usia Bayi 0-6 bulan di UPT Puskesmas Medan Tuntungan

3. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Edukasi dan Perawatan Payudara *(Breast Care*) Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Menyusui

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Medan Tuntungan, Jl. Bunga Melati II, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan (mulai dari penyusanan proposal sampai dengan penyusunan akhir) dari bulan Desember 2025 sampai Juni 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengembangan ilmu kesehatan khususnya dalam Ilmu Keperawatan Maternitas tentang pengaruh edukasi dan perawatan payudara (*breast care*) terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya perawatan payudara dalam proses menyasihi sehingga mampu memaksimalkan produksi ASI.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan layanan edukasi dan praktik perawatan payudara dalam pendampingan menyusui.

c. Bagi Instansi Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam program promosi kesehatan terkait perawatan payudara untuk memperlancar pengeluaran produksi ASI.